

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat penting untuk komunikasi lisan dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (1984), bahasa dianggap sebagai sistem lambang bunyi pilihan yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama (Ino, 2022, hlm. 8). Selain itu, bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi manusia dalam kehidupannya. Menurut (Alwasilah, 1986, hlm. 9) dalam bukunya menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu, pihak yang berkomunikasi, pesan yang disampaikan, serta alat komunikasi.

Menurut (Nida, 1957; Harris, 1997; Tarigan, 1981) keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Tarigan, 2021, hlm. 1). Berbicara, menyimak, membaca, dan menulis adalah empat aspek keterampilan berbahasa, menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 (Situmorang dalam Suprayogi dkk., 2021). Keempat keterampilan berbahasa tersebut terkait satu sama lain. Oleh karena hal tersebut, menulis dianggap merupakan sebuah keahlian penting dalam menggunakan bahasa dimana penggunaannya pada komunikasi tidak langsung, bukan komunikasi tatap muka. Menurut Tarigan (dalam Winandika dkk, 2017) menulis dipandang sebagai proses menyampaikan ide dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat transmisi, bukan hanya sekedar menyalin kata atau kalimat menjadi teks; menulis adalah proses membuat dan mengungkapkan gagasan dalam struktur tulisan yang teratur.

Menurut (Abdulrahman, dkk., 2000), "menulis adalah komunikasi informasi tertentu melalui gambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis" (Rimba Kurniawan & Zaini, 2017). Namun menurut Gie, "unsur menulis terdiri dari: gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi), tatanan, dan wahana." Hasil kemampuan berbahasa paling akhir yang dimiliki oleh seseorang setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca terpenuhi merupakan kegiatan menulis (Iskandarwasid, 2011, 248). Peserta didik

menganggap keterampilan menulis merupakan sebuah keahlian berbahasa yang sukar dikuasai hal ini dikarenakan perlunya proses panjang praktik dan latihan yang konsisten, keterampilan ini tidak didapat dengan otomatis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bell dan Burnaby (dalam Hatmo, 2019, hlm. 3) memaparkan bahwa menulis adalah kegiatan kognitif yang rumit, hal ini dikarenakan saat menulis, penulis mesti mengelola bebrapa variabel. Dimana beberapa variabel tersebut diklasifikasi kedalam dua jenis yaitu variabel dalam kalimat yang antara lain, struktur kalimat, pengaturan isi, kosa kata, susunan, ejaan, serta tanda baca, yang kedua ialah variabel di luar kalimat yakni penataan serta pengkombinasian kalimat ke dalam bentuk paragraf. Selain itu juga karena ada beberapa komponen yang harus ada dan dipahami untuk meningkatkan keterampilan menulis, termasuk isi, tata bahasa, bentuk, gaya, dan mekanik. Adapun diantara aspek-aspek menulis tersebut, aspek yang paling menantang adalah isi karena peserta didik sebagai penulis tidak akan selalu tahu atau bingung terhadap apa yang harus mereka tulis. (Emilda & Hamzah, 2021)

Keterampilan menulis ini sudah diajarkan sejak usia Sekolah Dasar, salah satunya adalah pada kelas tinggi. Menurut Candra (dalam Wijayanti & Utami, 2022), orientasi utama dari pembelajaran menulis yang dilakukan di sekolah dasar ialah keahlian dalam mengutamakan fungsi alat tulis yaitu membuat tulisan serta tulisan tersebut bisa dibaca. Cere (dalam Agung Rimba Kurniawan dkk., 2017) menyatakan bahwa menulis termasuk dalam kategori komunikasi. Selanjutnya dikatakan bahwa komunikasi terdiri dari empat komponen: menulis adalah cara ekspresi diri; menulis adalah informasi yang disampaikan secara umum kepada pembaca; menulis adalah norma dan tindakan; dan menulis adalah cara belajar. Selain itu, menulis adalah cara untuk berinteraksi dan menyampaikan sebuah ide melalui waktu dan ruang. Penulis memiliki kebebasan untuk menulis kapan saja mereka mau.

Kondisi yang mendukung sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan menumbuhkan kegemaran menulis, salah satunya adalah kondisi belajar. Menurut Cambourne (dalam Agung Rimba Kurniawan dkk., 2017), kondisi belajar adalah perkembangan penelitian linguistik atau pemerolehan bahasa. Jika guru dapat memahami dan menerapkan teori ini, peserta didik akan mengembangkan keterampilan dan strategi pengembangan keaksaraan. Tujuan dari pembelajaran keterampilan menulis adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menulis yang

baik. Dengan kata lain, tujuan dari pembelajaran keterampilan menulis adalah agar peserta didik dapat menulis dengan baik. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran keterampilan menulis harus didasarkan pada prinsip-prinsip tahapan menulis antara lain, (1) sebelum-penulisan, (2) penulisan dasar, serta (3) penulisan akhir.

Pada dasarnya pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memperdalam kecakapan peserta didik untuk melakukan komunikasi dalam bahasa Indonesia baik dengan lisan serta tulisan. Untuk mencapai tujuan ini, guru sebagai pendidik menggunakan elemen kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan pengajaran. Selain itu, standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar umumnya berbicara tentang tujuan yang berkaitan dengan kegiatan menulis. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami aturan ejaan dan tanda baca dalam pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik juga diharapkan memiliki ketertarikan untuk menulis dan menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui dalam kegiatan sehari-hari (Suparlan, 2020).

Pada usia kelas tinggi sekolah dasar yaitu rentang usia 10 sampai 12 tahun, peserta didik telah memasuki tahap operasional konkret, yaitu tahap dimana inteligensi atau kognitif peserta didik telah mampu berpikir logis dan rasional terhadap kejadian dan peristiwa yang konkret. Menurut Tan (dalam Rimba Kurniawan & Zaini, 2017) menyatakan bahwa “peserta didik sekolah dasar telah dapat mengaplikasikan konteks komunikatif dalam mengarang tulisan seperti bentuk, gaya, pembaca, dan tujuan penulisan”. Menurut (Farris, 2003, hlm. 202) memaparkan bahwa profil kemampuan peserta didik sekolah dasar dalam mengarang berdasarkan proses serta aktivitasnya dalam menulis yaitu pada fase sebelum menulis peserta didik sudah dapat membuat gagasan yang berfokus pada suatu topik, peserta didik juga sudah mampu melakukan penalaran bebas tanpa perlu diberikan contoh nyata, serta mampu mengajukan pertanyaan kepada diri mereka sendiri. Kemudian dalam fase penulisan peserta didik sudah dapat mencurahkan idenya kedalam wujud tulisan mentah dengan cara yang beragam berdasarkan bentuk, sudut pandang, serta suasana, peserta didik juga mampu menunjukkan kesadaran bahwa ada pembaca, mampu memulai cerita dari berbagai bagian, misalnya dari bagian tengah, mampu menunjukkan rasa simpati, mampu menumbuhkan kesadaran atas pemenuhan elemen tulisan yang baik, dan peserta didik sudah mampu menulis, membaca, dan mengedit sendiri tulisannya.

Kemudian pada fase penulisan akhir atau perbaikan, peserta didik kelas tinggi SD telah dapat menyunting atau mengedit tulisannya secara individu, dapat menerapkan nilai-nilai mekanikal tulisan, serta telah dapat memikirkan calon pembaca sebagai pertimbangan. Untuk mulai menulis, peserta didik harus tahu apa ide-ide yang harus ditulis setelah topik diputuskan dan melewati tahap drafting untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi, ide, dan argumentasi yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk tulisan atau teks. Mereka juga harus merencanakan apa yang harus ditulis agar teks yang mereka tulis tidak membingungkan pembaca.

Menulis sangat erat kaitannya dengan teks. Dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, ada beberapa jenis teks yang dipelajari oleh peserta didik secara tertulis. Berdasarkan hasil tinjauan peneliti terhadap Kompetensi Dasar mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dengan tema Indahnnya Kebersamaan yaitu pada Kompetensi Dasar 3.2 mencermati keterkaitan antar ide yang ditemukan dalam teks lisan, tulis, ataupun visual. Salah satu jenis tulisan berdasarkan isi tulisannya yang peserta didik pelajari di sekolah dasar adalah teks eksposisi. Teks eksposisi dipandang sebagai teks yang berisikan sebuah informasi tentang sesuatu yang berdasarkan fakta serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teks eksposisi atau biasa juga disebut dengan paparan yang merupakan hasil tulisan terhadap suatu hal berdasarkan hasil peninjauan yang dalam penyampaian gagasannya dengan analitis kronologis waktu ataupun ruang. Teks eksposisi ditulis dalam bentuk kerangka tulisan yang didalamnya mengandung kata kunci yang kemudian diberikan penjelasan, seperti gambaran serta bukti disusun membentuk suatu teks.

Teks eksposisi terbagi menjadi dua jenis yaitu teks eksposisi analisis dan teks eksposisi hortatori (Simanjuntak dkk., 2022). Teks eksposisi analisis merupakan teks yang menginformasikan penjelasan tentang subjek tertentu yang harus didukung oleh fakta, data, dan bukti secara rinci. Menurut Irwan (dalam Meilian & Natasha, 2023) teks eksposisi analitis adalah teks yang berisi pendapat penulis tentang suatu isu atau fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan. Tujuan dari teks eksposisi analisis secara umum adalah untuk menganalisis topik dan meyakinkan pembaca untuk memiliki sudut pandang yang sama dengan penulis. Sedangkan teks eksposisi hortatori merupakan teks yang membuat pembaca teks memiliki keinginan untuk melakukan

apa ada di dalam teks atau melakukan apa yang dilakukan oleh penulis/teks yang menyajikan argumen atau alasan, untuk mendukung pendapat. Tujuan penulisan teks eksposisi hortatori adalah untuk mempengaruhi pemikiran pembaca (Anggraeni, 2020). Pada dasarnya, teks eksposisi hortatori ini berisikan tentang penggabungan ajakan dan pencarian data atau informasi, sehingga fokus penulis terletak pada cara mendapatkan data atau informasi yang tepat sehingga dapat meyakinkan pembaca.

Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menerapkan proses pembelajaran menulis teks eksposisi hortatori di kelas. Namun sebagai pendidik, guru tidak pernah mencoba memanfaatkan teknik atau media apapun saat memberikan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks eksposisi hortatori yang dapat membantu peningkatan keterampilan peserta didik dalam hal penulisan teks eksposisi hortatori. Bagaimana guru sebagai pendidik menggunakan media pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar di kelas (Herlina & Saputra, 2022). Aktivitas pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia biasanya hanya terpaku pada buku paket tematik dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit peserta didik merasa kesulitan bahkan salah saat menulis teks eksposisi hortatori, khususnya dalam hal struktur atau kerangka teks eksposisi hortatori itu sendiri. Sejalan dengan pendapat (Asfari dkk., 2022) sebagian orang percaya bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit bagi peserta didik untuk belajar.

Penulis menemukan bahwa tidak sedikit peserta didik di kelas IV SDN 1 Cigembor setuju terhadap argumen bahwa menulis adalah aktivitas yang membosankan dan sulit untuk dilakukan oleh mereka. Terkadang peserta didik sering merasa tidak tahu apa yang harus mereka tulis sehingga teks yang mereka susun tidak terorganisir dengan baik. Selaras dengan pendapat Ariningsih (dalam Lazulfa, 2019) yang mengemukakan bahwa ada beberapa masalah yang akan dihadapi oleh peserta didik ketika mereka mulai menulis, yaitu: kesulitan menentukan tema, kekurangan informasi karena kekurangan referensi, rasa bosan atau malas, dan penguasaan yang buruk dari kaidah bahasa.

Faktor peserta didik dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru sebagai pendidik adalah dua komponen utama yang bertanggung jawab atas kegagalan peserta didik dalam menulis, menurut Bahri (2016). Faktor-faktor berikut berasal dari peserta

didik: (1) tidak ada keinginan peserta didik untuk menulis; (2) mereka tidak memiliki konsep atau bahan yang cukup untuk menulis, sehingga mereka tidak dapat menulis; (3) mereka tidak memiliki kemampuan untuk menafsirkan fakta dan menggabungkan gagasan atau pikiran menjadi kalimat yang logis dan padu yang diikat oleh struktur bahasa. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi: (1) topik bahasan menulis tidak menarik perhatian guru; (2) tidak ada hubungan komunikatif yang kuat antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya; dan (3) tidak ada hubungan komunikatif yang ada antara guru dan peserta didik (Budiani, 2018).

Salah satu cara untuk membantu memudahkan peserta didik dalam kegiatan menulis teks eksposisi hortatori di kelas adalah dengan memanfaatkan media *fishbone diagram*. Media *fishbone diagram* ialah alat bantu peserta didik dalam membuat konsep pemetaan pikiran yang menyediakan beberapa cabang untuk membuat rincian dalam membangun gagasan utama. *Fishbone diagram* biasanya dipakai dalam mengidentifikasi dasar timbulnya suatu efek atau permasalahan dalam meningkatkan kualitas suatu produk atau umumnya biasa disebut dengan *cause and effect diagram* yang dikembangkan oleh Kauro Ishikawa. Namun, *fishbone diagram* juga bisa digunakan dalam dunia pendidikan sebagai panduan diskusi. Oleh karena itu, tidak sedikit kemungkinan peserta didik dapat menggunakan *fishbone diagram* dalam menulis, terutama dalam menulis teks eksposisi hortatori dikelas untuk membangun ide-ide yang baik secara lebih detail.

Penulis bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, berminat dalam penerapan media *fishbone diagram* sebagai alat bantu peserta didik dalam menulis dan membangun gagasan utama dari teks eksposisi hortatori. Maka dengan ini penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Fishbone Diagram* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Hortatori Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas menjadi dasar penulis dalam merumuskan masalah yang terdapat pada penelitian, secara khusus yakni “Apakah terdapat pengaruh media

fishbone diagram terhadap keterampilan menulis teks eksposisi hortatori peserta didik kelas IV Sekolah Dasar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian yang dilakukan memiliki tujuan ialah untuk “Menjelaskan pengaruh media *fishbone diagram* terhadap keterampilan menulis teks ekposisi hortatori peserta didik kelas IV Sekolah Dasar”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan nantinya bisa memberikan manfaat yang akan diuraikan berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca serta memberikan saran tentang dampak penerapan *fishbone diagram* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi hortatori peserta didik kelas IV sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat praktis kepada pihak-pihak, yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Mampu mendorong peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi hortatori peserta didik kelas IV sekolah dasar.

2. Bagi Guru

Mampu memberikan inspirasi bagi proses pembelajaran di kelas dalam penggunaan media *fishbone diagram*.

3. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai masukan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian, khususnya terkait dengan pengaruh media *fishbone diagram* terhadap keahlian peserta didik kelas IV SD dalam membuat teks eksposisi hortatori.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dipandang sebagai jawaban atau dugaan sementara dari masalah suatu penelitian. Hipotesis ini hanya disusun pada jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menjawab rumusan masalah dari suatu penelitian. Adapun hipotesis yang menjadi dasar pada penelitian yang telah dilakukan ialah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media *fishbone diagram* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi hortatori peserta didik kelas IV sekolah dasar.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan media *fishbone diagram* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi hortatori peserta didik kelas IV sekolah dasar.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulis menggunakan sistematika penulisan yang akan dijelaskan dibawah ini:

1.6.1 BAB I : Pendahuluan

Pemaparan atas latar belakang sebagai dasar penulis melakukan penelitian akan dimuat pada bab ini. Selain itu, diuraikan juga rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta hipotesis dari penelitian juga kerangka penyusunan skripsi.

1.6.2 BAB II : Kajian Pustaka

Penjelasan atas ulasan teori dimana menjadi pedoman saat melaksanakan penelitian akan dimuat pada bab ini, yang mana didalamnya mencakup teori *fishbone diagram*, keterampilan menulis, teks eksposisi, penelitian sebelumnya dimana memiliki hubungan dengan topik penelitian serta kerangka berpikir.

1.6.3 BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini, dimuat penjelasan atas metode penelitian yang memiliki bagian-bagian yakni, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, populasi serta sampel, variabel penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, serta teknik analisa data yang dipakai.

1.6.4 BAB IV : Temuan Dan Pembahasan

Penulis akan menguraikan hasil yang ditemukan di lapangan saat melakukan penelitian serta penjelasan hasilnya yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah.

1.6.5 BAB V : Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi

Pemaparan atas implikasi serta saran akan dimuat pada bagian ini, peneliti membahas sekaligus menuangkan hasil pemaknaan peneliti dalam proses penelitian yang dilakukan.